

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia mengalami kemajuan pesat. Ekonomi islam, keuangan islam, bank syariah didasarkan pada system yang solid, moralitas juga diidentifikasi dalam mitra konvensional dalam beberapa tingkat (Santoso, 2015). Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah emiten yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu bentuk nyata perkembangan pasar modal syariah di Indonesia adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pada akhir Desember 2016, indeks ISSI ditutup pada level 172,08 poin atau meningkat sebesar 18,62% dibanding akhir tahun 2015. Nilai kapitalisasi ISSI tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 21,89% jika dibandingkan akhir 2015, yaitu dari Rp2.600,85 triliun menjadi Rp3.170,06 triliun (OJK, 2018).

Pelaku pasar modal khususnya investor mempertimbangkan banyak hal sebelum memutuskan untuk menanamkan modal dalam suatu perusahaan. Investor tentunya berharap memperoleh tingkat pengembalian yang menguntungkan dari investasi yang dilakukan. Pada umumnya, investor akan menjadikan informasi laporan keuangan perusahaan sebagai acuan untuk melihat kinerja dari suatu perusahaan yang bersangkutan itu baik atau buruk (Melinda dan Yuliafitri, 2018).

Laporan keuangan yang disusun perusahaan secara umum terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Kasmir, 2011). Salah satu informasi laporan keuangan yang penting bagi investor yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah informasi laba. Informasi laba yang diumumkan perusahaan akan mempengaruhi reaksi pasar. Jika pengumuman mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi pada saat pengumuman tersebut diterima. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga saham. Semakin banyak informasi diperoleh, semakin besar kemungkinan seseorang mengembangkan respon (Santoso dan Astuti, 2018). Untuk mengukur reaksi investor dan respon harga saham terhadap informasi laba yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat diukur menggunakan *earnings response coefficient* (ERC) (Melinda dan Yuliafitri, 2018).

*Earnings response coefficient* adalah sebuah koefisien yang bertujuan untuk mengukur kekuatan informasi laporan guna mempengaruhi tingkat pengembalian investasi yang diharapkan investor dalam merespon laba yang dilaporkan perusahaan (Mulyani, Fadjrih dan Andayani, 2007). Menurut Kurniawati (2014) ERC merupakan ukuran besarnya kekuatan hubungan laba akuntansi dengan harga saham, maka ERC juga dapat digunakan sebagai salah satu pengukur kekuatan laba. Tinggi rendahnya ERC dipengaruhi oleh kabar baik atau buruk dari laba yang dipublikasikan. Semakin tinggi koefisien respon laba akan semakin bagus karena menyatakan informasi laba tersebut

berkualitas yang ditunjukkan dengan tingginya respon investor terhadap pengumuman laba (Kurnia dan Sufiyati, 2015).

Penelitian yang dilakukan Ball dan Brown (1968) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengumuman laba perusahaan dengan perubahan harga saham, yaitu pada saat diumumkan laba mengalami kenaikan, maka terjadi kecenderungan perubahan positif pada harga saham, dan sebaliknya jika diumumkan laba mengalami penurunan terjadi perubahan negatif pada harga saham. Namun dalam beberapa kasus terjadi sebaliknya, seperti PT Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP) pada tahun 2017 mengalami peningkatan laba 49,71% atau sebesar Rp 1.723,853 miliar yang sebelumnya pada tahun 2016 laba yang diperoleh sebesar Rp 1.151,432 miliar. Walaupun laba meningkat, namun harga saham PT Pembangunan Perumahan Tbk pada tahun 2017 mengalami penurunan 44,32% dari level Rp 3.810 menjadi Rp 2.640. Sedangkan PT Elnusa Tbk yang mengalami penurunan laba pada tahun 2016 sebesar 16,77% atau Rp 316,066 miliar yang sebelumnya pada tahun 2015 laba yang diperoleh sebesar Rp 379,745 miliar. Walaupun laba turun tetapi harga saham PT Elnusa Tbk mengalami peningkatan yang sebelumnya pada tahun 2015 berada pada level Rp 247 dan pada tahun 2016 meningkat pada level Rp 420 (IDX, 2018).

Dari fenomena tersebut diketahui bahwa harga pasar bukan saja dilihat dari sisi labanya namun dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan laba. Dengan kata lain, respon investor terhadap pergerakan laba perusahaan tidak selalu searah (Hapsari dan Simorangkir, 2013). Beberapa

peneliti terdahulu telah meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient* atau koefisien respon laba. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu persistensi laba, kesempatan bertumbuh, kualitas audit, *leverage*, dan risiko sistematis.

Persistensi laba mencerminkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan labanya dari waktu ke waktu. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi tingkat *earnings response coefficient*, karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus menerus. Hasil penelitian Kurniawati (2014), Jaya dan Apriwenni (2015) dan Delvira dan Nelvirita (2013) membuktikan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2015) menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Namun dalam penelitian yang dilakukan Imroatussolihah (2013) menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *earnings response coefficient* yaitu kesempatan bertumbuh. Kesempatan bertumbuh dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengklasifikasi tumbuh atau tidaknya suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor. Hasil penelitian Hasanzade, Darabi dan Hahfoozi (2013), dan Farizky (2016) membuktikan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap *earnings response*

*coefficient*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Santoso (2015) menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap ERC.

Faktor ketiga yang juga mempengaruhi *earnings response coefficient* adalah kualitas audit. Kualitas audit mempunyai peranan penting untuk meningkatkan integritas laporan keuangan yang akan dipublikasikan kepada investor. Kualitas audit yang tinggi menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas pula termasuk di dalamnya laba yang dilaporkan. Hasil penelitian Jaya dan Apriwenni (2015), Lucyanda dan Nahomy (2014) dan Pranandari, Fanani, Prasetyo dan Mardijuwono (2014) membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Okolie (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor keempat yang mempengaruhi *earnings response coefficient* yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan tergantung pada pembiayaan utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka akan menguatkan posisi *bondholders* dari pada pemegang saham. Jadi untuk perusahaan yang tinggi diharapkan memiliki nilai koefisien laba yang lebih rendah daripada perusahaan yang mempunyai sedikit atau tanpa hutang. Hasil penelitian Imroatussolihah (2013), Dewi dan Putra (2017) dan Melinda dan Yuliafitri (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif

terhadap *earnings response coefficient*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fauzan dan Purwanto (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanzade, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient* adalah risiko sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Perusahaan dengan risiko tinggi sekalipun bisa menjanjikan *return* yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi. Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan yang memiliki risiko tinggi. Hasil penelitian Delvira dan Nelvirita (2013), Hasanzade, dkk (2013) dan Pranandari, dkk(2014) membuktikan risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fauzan dan Purwanto (2017) menyatakan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Delvira dan Nelvirita (2013). Penelitian Delvira dan Nelvirita (2013) memiliki beberapa keterbatasan antara lain periode pengamatan hanya dua tahun dan hanya menggunakan tiga variabel independen (risiko sistematis, *leverage*, dan persistensi laba). Oleh karena itu peneliti menambah periode pengamatan

menjadi empat tahun dan menambah dua variabel independen yaitu kesempatan bertumbuh dan kualitas audit. Berdasarkan hasil uraian diatas dalam latar belakang permasalahan dan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”PENGARUH PERSISTENSILABA, KESEMPATAN BERTUMBUH, KUALITAS AUDIT, *LEVERAGE*, DAN RISIKO SISTEMATIK TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2014-2017)”

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC)?
2. Apakah kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC) ?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC) ?
4. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC) ?
5. Apakah risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC) ?

### C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi cakupan penelitian dengan meneliti faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen dan variabel independen yaitu: persistensi laba, kesempatan bertumbuh, kualitas audit, *leverage*, dan risiko sistematis dengan periode penelitian tahun 2014-2017 pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

### D. Tujuan dan Manfaat penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk menemukan bukti empiris apakah persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).
- b. Untuk menemukan bukti empiris apakah kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).
- c. Untuk menemukan bukti empiris apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).
- d. Untuk menemukan bukti empiris apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).
- e. Untuk menemukan bukti empiris apakah risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu antara lain:

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis khususnya mengenai pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh, kualitas audit, *leverage*, dan risiko sistematis terhadap *earnings response coefficient*.

### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi investor di pasar modal untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal.

### c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *earnings response coefficient*.